



Pengaruh Interaksi Pembelajaran Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring

Muhammad Ridha^{1*}, M. Irfan Islamy², Agus Riwanda³, Noor Hasanah⁴

^{1,2,4}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author E-mail: ridha@uin-antasari.ac.id

Abstract

Online learning provides more opportunities and flexibility in constructing knowledge and acquire skills. However, it also creates transactional distance. Students become more anxious and feel pressured. The distance makes the learning process does not meet student needs and interests. Learning interaction offers a key to minimize the distance and ensuring learning satisfaction. Satisfaction indicates the meaningful activities in the learning process. This research aims to investigate the effect of balanced interaction between humans and learning content on student satisfaction. A Quasi-experimental posttest-only group design was used. The experimental group was taught using an online flipped classroom with balanced interaction, and the control group was taught using a traditional online classroom. Two intact classes that consist of 44 students were used. This research found out that level of student satisfaction in both groups were at a moderate level. Although statistically not significant, the mean differences showed that students in the control group felt more satisfied than students in the experimental group.

Keywords:

Flipped Classroom, Interaction, Online Learning, Satisfaction.

Abstrak

Pembelajaran daring memberikan lebih banyak kesempatan dan fleksibilitas dalam membangun pengetahuan dan memperoleh keterampilan. Namun, hal itu juga menciptakan jarak transaksional. Mahasiswa menjadi lebih cemas dan merasa tertekan. Jarak membuat proses pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa. Interaksi belajar menawarkan kunci untuk meminimalkan jarak dan memastikan kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran. Kepuasan pembelajaran menunjukkan adanya kegiatan yang bermakna dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi pembelajaran seimbang antara manusia dan konten pembelajaran terhadap kepuasan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan posttest-only group design. Kelompok eksperimen dibelajarkan menggunakan strategi kelas terbalik daring yang dipadukan dengan interaksi seimbang, dan kelompok kontrol dibelajarkan menggunakan strategi kelas daring tradisional. Penelitian ini menggunakan dua kelas utuh yang terdiri atas 44 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa pada kedua kelompok berada pada tingkat sedang. Meskipun secara statistik tidak signifikan, perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa mahasiswa di kelompok kontrol merasa lebih puas daripada mahasiswa di kelompok eksperimen.

Kata Kunci:

Kelas Terbalik, Kepuasan, Interaksi Pembelajaran, Pembelajaran Daring.

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring di era revolusi industri 4.0 ini menawarkan banyak kemudahan untuk meningkatkan kepuasan dan daya tarik pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran secara daring memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih fleksibel mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya sendiri (Landrum dkk., 2021; Xie dkk., 2020). Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran secara daring juga menimbulkan jarak transaksional (*transactional distance*) berupa kesenjangan komunikatif dan psikologis antara dosen dan mahasiswa (Moore, 1993). Jarak transaksional tersebut meningkatkan resiko terjadinya kesalahpahaman antara apa yang disampaikan dosen dengan yang apa yang dipahami mahasiswa.

Mahasiswa berpotensi menjadi bingung dan merasa tertekan dalam mengikuti proses pembelajaran. Bahkan pada beberapa kasus mahasiswa menjadi tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Hara, 2000). Oleh karena itu, pembelajaran daring memerlukan strategi

pembelajaran khusus yang mampu meminimalisasi jarak transaksional tersebut. Interaksi pembelajaran adalah kunci utamanya (Moore, 1989, 1999), baik yang dilakukan secara langsung antar individu maupun yang terintegrasi dalam konten pembelajaran (Xiao, 2017)

Interaksi pembelajaran yang bermakna antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa dan mahasiswa-konten pembelajaran merupakan faktor yang menentukan bagi kesuksesan pelaksanaan pembelajaran daring (Moore, 1999). Oleh karena itu, pembelajaran daring yang disusun secara terstruktur dan kaku memiliki korelasi yang negatif dengan interaksi pembelajaran (Horzum, 2015). Fleksibilitas mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya memberikan makna yang baik secara psikologis. Hal itu terungkap bahwa kehadiran sosial (*social presence*) yang dirasakan mahasiswa menjadi optimal dan mahasiswa juga merasa lebih puas ketika terjadi interaksi yang tinggi dengan dosen dan mahasiswa lainnya dalam pembelajaran (Horzum, 2015).

Selanjutnya, Penelitian Lee dan Rha (2009) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang terstruktur (*well-structure course*) memiliki kualitas yang setara dengan pembelajaran yang mengedepankan interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa untuk konten pembelajaran yang sifatnya pengetahuan deklaratif, konsep dan faktual seperti penjelasan konsep dan definisi. Menurutnya, hal itu disebabkan target pembelajaran untuk jenis konten tersebut hanya sampai pada level mengingat dan memahami. Selain itu, Lee dan Rha (2009) juga mengkonfirmasi bahwa hasil capaian kelompok yang menggunakan interaksi pembelajaran lebih baik daripada kelompok dengan pembelajaran terstruktur pada jenis konten yang menargetkan untuk berpikir kritis. Hal itu karena interaksi pembelajaran memungkinkan adanya dialog interaktif secara mendalam antara dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara struktur pembelajaran dengan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya menjadi urgen.

Pada mata kuliah Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin, mahasiswa tidak hanya ditargetkan untuk mampu mengetahui dan memahami tentang teori-teori dalam perencanaan pembelajaran yang sifatnya faktual atau prosedural, namun juga praktik langsung membuat suatu perencanaan pembelajaran yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip teoritis. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mengkreasikan tiap-tiap tahapan dan elemen dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, konfirmasi pemahaman dan kesesuaian unjuk kerja serta umpan balik segera (*immediate feedback*) menjadi penting.

Kebijakan yang mengharuskan untuk melakukan konversi kreatif bentuk pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka menjadi sepenuhnya daring pada masa pandemi Covid-19 menjadi sebuah tantangan bagi pembelajaran matakuliah Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI. Selain memerlukan perencanaan yang baik, tingkat kesiapan mahasiswa mengikuti proses pembelajaran secara daring tersebut juga memberikan pengaruh terhadap tingkat kepuasan pembelajaran. Padahal, kepuasan merupakan faktor utama bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring serta faktor yang menentukan tingkat daya tarik mahasiswa untuk kembali menggunakan pembelajaran daring.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pembelajaran daring umumnya terbatas hanya pada faktor-faktor interaksi antara dosen dan mahasiswa yang memprediksi persepsi terhadap hasil belajar (Kang & Imt, 2013), kepuasan mahasiswa dan persepsi pembelajaran melalui interaksi (Alqurashi, 2018; Swan & Swan, 2001), gaya dosen dalam membelajarkan (Chae & Shin, 2015), hubungan antara kepuasan pembelajaran daring, kehadiran sosial, interaksi dan struktur pembelajaran (Horzum, 2015), pengaruh struktur dan interaksi terhadap kepuasan dan capaian pembelajaran (Lee & Rha, 2009), interaksi mahasiswa dengan konten (Xiao, 2017), kontribusi interaksi antar mahasiswa terhadap rasa kebersamaan (Shackelford & Maxwell, 2012) serta kepuasan dan persepsi terhadap pembelajaran (Asoodar dkk., 2016; Swan, 2010).

Penelitian tentang kepuasan yang dirasakan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring pada kelas yang menerapkan bentuk interaksi pembelajaran yang seimbang (*balanced interaction among human and learning resources*) masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, ada kebutuhan untuk menginvestigasi tingkat kepuasan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa saat mengikuti proses pembelajaran secara daring pada kelas yang menggunakan

interaksi pembelajaran yang seimbang (dosen dan mahasiswa, mahasiswa dan mahasiswa, serta mahasiswa dan konten pembelajaran). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat kepuasan mahasiswa saat mengikuti proses pembelajaran daring yang menggunakan interaksi pembelajaran seimbang.

Penerapan interaksi pembelajaran seimbang ini didasarkan pada sudut pandang pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) yang menghendaki bahwa fokus dalam proses pembelajaran adalah kesempatan dan pengalaman belajar yang didapatkan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kajian pembelajaran jarak jauh secara daring, utamanya terhadap upaya meminimalisasi kesenjangan komunikatif dan psikologis pada pembelajaran daring serta kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran daring.

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran adalah faktor esensial bagi terciptanya pengalaman pembelajaran yang bermakna (Woods & Baker, 2004). Interaksi pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dan berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran (Garrison & Cleveland-Innes, 2005). Interaksi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu interaksi antara dosen dengan mahasiswa, interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya (*student-student interaction*), dan interaksi mahasiswa dengan konten pembelajaran (Moore, 1989).

Pertama, interaksi antara pendidik dan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Kwon, Park, Shin dan Chan (2019) tentang interaksi dosen-mahasiswa dalam bentuk 3 jenis komentar meliputi mengapresiasi (*praised comments*), komentar elaboratif dan memotivasi (*elaborating-encouraging comments*), dan komentar untuk memperluas perspektif (*perspective-widening comments*) mengungkapkan bahwa ketiganya berdampak pada partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Chae dan Shin (2015) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa puas dalam proses pembelajaran ketika pendidik secara aktif memberikan perhatian dalam proses pembelajaran yang mereka lalui, memotivasi serta memberikan tanggapan dan apresiasi terhadap tiap-tiap ide dan pertanyaan yang mereka ajukan. Tanggapan segera serta apresiasi terhadap aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam proses pembelajaran seperti menanyakan dan mengungkapkan pendapat penting agar mahasiswa merasa dihargai (Sung & Mayer, 2012).

Kedua, interaksi antar mahasiswa dalam proses pembelajaran (Moore, 1989), baik antar individu, maupun individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Hal tersebut akan membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk saling membelajarkan melalui kegiatan bertukar informasi, berbagi pengalaman dan gagasan serta sudut pandang (Bolliger & Martin, 2018; Kang & Imt, 2013). Penelitian yang dilakukan Swan (2010) terhadap urgensi interaksi dalam pembelajaran daring mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan teman sejawatnya (*student-student interaction*) mendapatkan kepuasan dan pengalaman belajar yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Terakhir, interaksi mahasiswa dengan konten pembelajaran yang disajikan. Interaksi mahasiswa dengan konten pembelajaran merupakan faktor penting bagi kepuasan pembelajaran (Alqurashi, 2018). Konten yang disajikan kepada mahasiswa tidak sekedar asal disajikan, namun juga harus dipastikan bahwa ada respon yang diberikan mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak sama dengan sekedar menyampaikan informasi (Merrill, 2013). Menurutnya, pembelajaran tidak berhenti sampai tahap menyampaikan informasi saja, melainkan juga harus melibatkan respon dari mahasiswa, utamanya bagi konten pembelajaran yang sifatnya konsep dan prosedur atau target pembelajaran pada skala kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Hal itu menurutnya sebagai bentuk jaminan bahwa mahasiswa tidak pasif, melainkan aktif mengkonstruksi pemahaman dan keterampilannya sehingga proses pembelajaran yang dilaluinya menjadi bermakna. Oleh karena itu, pada pembelajaran jarak jauh yang memiliki keterbatasan peluang untuk berinteraksi langsung maka interaksi pembelajaran tersebut disisipkan ke dalam konten pembelajaran sehingga dapat dipelajari secara mandiri oleh individu (Xiao, 2017).

Interaksi Pembelajaran Seimbang

Keseimbangan interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan konten pembelajaran interaktif, dengan dosen dan dengan sesama mahasiswa urgen dan esensial bagi pembelajaran, kecuali untuk pengetahuan faktual (Lee & Rha, 2009). Pada rancangan pembelajaran terstruktur, konten pembelajaran dibuat untuk mampu dipelajari secara mandiri (*for self-learning*), yaitu dengan mengintegrasikan strategi *Tell, Show, Ask* dan *Do* ke dalam konten (Merrill, 2013). Meskipun demikian, dalam proses pembelajarannya, mahasiswa tetap harus diberikan kesempatan seluas-luasnya dan didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan ide, dan meminta bimbingan kepada dosen (Bolliger & Martin, 2018; Chae & Shin, 2015).

Dosen pun diharuskan memberikan tanggapan balik segera, memberikan komentar interaktif, membantu mengkonfirmasi pemahaman dan keterampilan mahasiswa (Chae & Shin, 2015; Kwon dkk., 2019; Lee & Rha, 2009; Shackelford & Maxwell, 2012). Selain itu, antar mahasiswa juga diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk saling bertukar informasi, berbagi perspektif, berdiskusi, saling mengomentari, berbagi pengalaman dan berbagi ide (Bolliger & Martin, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini pelaksanaan strategi pembelajaran seimbang memiliki beberapa tahapan, yaitu: pertama dosen menyampaikan konten pembelajaran terstruktur-interaktif kepada mahasiswa. Kedua, mahasiswa diminta mempelajari konten tersebut secara mandiri. Ketiga, mahasiswa diberikan kesempatan seluasnya dan didorong untuk berusaha memahami konten yang disampaikan melalui kegiatan interaktif dengan sesama mahasiswa (*in pair group and between groups*), seperti diskusi, bertukar ide, berbagi perspektif, berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta meminta penjelasan/bantuan untuk memahami konten pembelajaran. Terakhir, Mahasiswa diberikan kesempatan seluasnya untuk berinteraksi dengan dosen, meliputi kegiatan mengkonfirmasi pengetahuan dan keterampilan, meminta penjelasan, meminta dicontohkan, meminta bimbingan, dan mengajukan pendapat atau argumen.

Untuk memastikan agar interaksi pembelajaran yang seimbang ini terlaksana dengan baik, dosen dan mahasiswa harus menciptakan suasana ramah dan akrab agar mahasiswa tidak sungkan untuk mengajukan pertanyaan atau komentar, memberikan tanggapan balik segera atas pertanyaan, pernyataan atau komentar yang diajukan, memberikan apresiasi terhadap setiap usaha mahasiswa dalam proses pembelajaran (Sung & Mayer, 2012). Dosen juga harus mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa melalui kegiatan memberikan komentar dalam bentuk *praised-oriented, elaboration-encouraging, and perspective-widening comments* (Kwon dkk., 2019) dan mengamati kegiatan yang dilakukan mahasiswa serta menawarkan bantuan untuk lebih mudah memahami konten pembelajaran.

Selain itu, dosen juga membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas dua atau tiga orang guna memastikan adanya interaksi antar mahasiswa serta mengharuskan mahasiswa untuk berinteraksi dengan partner grupnya serta dengan mahasiswa lain lintas grup secara individu. Terakhir, sebelum memberikan komentar atau tanggapan, dosen terlebih dahulu harus menggali tingkat pemahaman mahasiswa terhadap hal yang ditanyakan dan juga harus meminta mahasiswa menyampaikan dan menjelaskan terlebih dahulu hasil diskusi atau pemahaman yang didapatnya setelah berdiskusi dengan mahasiswa lainnya.

Kepuasan Pembelajaran

Kepuasan pembelajaran merupakan faktor kunci bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Asoodar (2016) tentang strategi untuk meningkatkan kepuasan dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa interaksi pembelajaran antara sesama mahasiswa adalah prediktor yang kuat, positif dan signifikan bagi kepuasan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa. Swan (2010) juga mengungkapkan bahwa intensitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa. Bahkan, kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran akan menentukan motivasi mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang sama di masa depan (Rajeh dkk., 2021)

METODE

Penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran daring diposisikan sebagai variabel dependen, sementara kelas pembelajaran tradisional daring dengan interaksi pembelajaran seimbang dan *flipped classroom* daring dengan interaksi pembelajaran seimbang diposisikan sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan dua kelas utuh karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan randomisasi. Sample dalam penelitian ini terdiri atas 44 orang mahasiswa pada dua kelas berbeda. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah ini diukur menggunakan skala kepuasan yang dikembangkan Elaine M. Starchota (2003) yang terdiri atas enam buah item pertanyaan.

Table 2: Kuisiner Kepuasan Mahasiswa*

No.	Item Pertanyaan
1	Saya sangat puas dengan pembelajaran daring pada mata kuliah ini
2	Saya tertarik mengambil kuliah secara daring dengan metode yang sama seperti ini
3	Pembelajaran online pada mata kuliah ini tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan belajar saya
4	Saya akan merekomendasikan pembelajaran daring seperti mata kuliah ini kepada orang lain
5	Saya merasa belajar pada pembelajaran daring di mata kuliah ini sama banyaknya dengan pembelajaran secara tatap muka
6	Saya merasa pembelajaran daring pada mata kuliah ini sama efektifnya dengan pembelajaran secara tatap muka

*digunakan atas izin oleh pengembang instrumen

Mahasiswa diminta memberikan jawaban terhadap enam item kuisiner dengan menggunakan skala likert 5 poin (*a-five point likert scale*) pada rentang sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap kepuasan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada dua kelas berbeda yang menggunakan interaksi pembelajaran seimbang (Tabel 3) menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa pada kedua kelas berada pada tingkatan cukup puas (*moderate level*). Meskipun demikian, pada kelas daring tradisional (N=23) menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi pada pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran seimbang dibandingkan dengan mahasiswa pada kelas *flipped classroom* daring (N=21). Hal itu terlihat pada tingkat rating yang diberikan mahasiswa. Mahasiswa pada kelas tradisional daring memberikan rating lebih tinggi pada 5 dari 6 item.

Tabel 3: Kepuasan Pembelajaran pada Kelas Flipped and Kelas Tradisional

No	Item	Flipped		Traditional	
		Rerata	SD	Rerata	SD
1	Saya sangat puas dengan pembelajaran daring pada mata kuliah ini	3,9	0,8	4,0	0,8
2	Saya tertarik untuk mengambil mata kuliah secara daring dengan metode yang sama seperti pada mata kuliah ini	3,2	0,9	3,8	0,8
3	Pembelajaran online pada mata kuliah ini tidak sesuai dengan harapan & kebutuhan belajar saya	3,4	0,8	3,7	0,8
4	Saya akan merekomendasikan pembelajaran daring seperti mata kuliah ini kepada orang lain	3,5	0,8	3,9	0,9
5	Saya merasa belajar pada pembelajaran daring di mata kuliah ini sama banyaknya dengan pembelajaran secara tatap muka	3,6	0,9	3,7	0,7
6	Saya merasa pembelajaran daring pada mata kuliah ini sama efektifnya dengan pembelajaran secara tatap muka	3,1	1,2	3,0	1,1

Selanjutnya, untuk mengkonfirmasi signifikansi perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan eksperimen dilakukan melalui uji independent sample t test. Perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok pada tingkat signifikansi 5% hanya ditemukan pada 1 dari 6 item. Hal itu mengindikasikan bahwa mahasiswa pada kelas tradisional daring yang menggunakan strategi interaksi seimbang memiliki tingkat kepuasan yang setara dengan mahasiswa pada kelas *flipped classroom* daring yang juga menggunakan strategi interaksi pembelajaran yang seimbang.

Dengan kata lain, strategi interaksi yang digunakan pada dua kelas berbeda tersebut sama-sama membuat mahasiswa merasa cukup puas mengikuti proses pembelajaran (item 1), bahkan tertarik untuk kembali mengambil mata kuliah yang menerapkan strategi yang sama (item 2). Hal itu menunjukkan bahwa strategi yang tepat mampu mendongkrak daya tarik suatu mata kuliah di hadapan mahasiswa. Peningkatan daya tarik tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired goal*) (Degeng, 2014).

Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran secara daring menggunakan interaksi pembelajaran seimbang cukup sesuai dengan harapan dan kebutuhan pembelajaran (item 3). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Landrum dkk., (2021) bahwa dalam proses pembelajaran yang dilalui mahasiswa mengharapkan kehadiran dosennya untuk memberikan pendampingan pembelajaran, umpan balik segera dan bantuan pembelajaran yang diperlukan. Hal itu sepertinya yang terpenuhi melalui interaksi pembelajaran yang aktif dan seimbang dari dosen ke mahasiswa dan mahasiswa ke dosen.

Selain itu, dalam penelitian ini mahasiswa juga tertarik untuk merekomendasikan cara pembelajaran daring menggunakan interaksi yang seimbang ini agar diterapkan juga pada mata kuliah lain (item 4). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Rajeh, dkk (2021) bahwa tingkat kesesuaian harapan yang didapatkan mahasiswa saat mengikuti proses pembelajaran daring mempengaruhi tingkat kepuasan yang dirasakannya, bahkan menentukan kecenderungan mahasiswa untuk kembali menggunakan strategi pembelajaran yang sama.

Mahasiswa juga merasa bahwa pembelajaran daring dengan interaksi pembelajaran yang seimbang ini memiliki porsi yang setara dengan pembelajaran secara tatap muka (item 5). Bahkan, diakui memiliki efektivitas yang setara dengan pembelajaran secara tatap muka langsung (item 6). Hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian Swan (2010) bahwa tingkat interaksi yang dilalui mahasiswa dengan dosen serta interaksi antar sesama mahasiswa memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kepuasannya terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian-penelitian lainnya bahwa semakin tinggi keberadaan sosial (*social presence*) yang dirasakan mahasiswa maka mahasiswa akan semakin merasa puas terhadap pembelajaran yang diikutinya. Sementara, tingkat kehadiran sosial sangat ditentukan oleh tingkat interaksi pembelajaran (Horzum, 2015). Selain itu, tingkat kepuasan yang setara antara *online flipped classroom* dengan interaksi pembelajaran seimbang dan *online traditional classroom* dengan interaksi pembelajaran seimbang berdasarkan hasil penelitian ini sepertinya dipengaruhi oleh tingkat kebermaknaan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa. Borecki dan Aydin (2019) mengungkapkan bahwa cara interaksi dosen kepada mahasiswa menentukan tingkat kebermaknaan pembelajaran daring bagi mahasiswa. Hal itu bermakna bahwa interaksi pembelajaran harus bermuara pada tercapainya kebermaknaan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Garrison & Cleveland-Innes, 2005). Dengan kata lain, tingkat kepuasan yang dirasakan mahasiswa merupakan gambaran kebermaknaan pengalaman pembelajaran yang dilaluinya (Alqurashi, 2018; Sebastianelli, Swift, Tamimi, & Sebastianelli, 2015).

PENUTUP

Pembelajaran daring menawarkan banyak keunggulan, namun juga memiliki sejumlah tantangan. Kesempatan mahasiswa untuk secara aktif mengkonstruksi dan mengkonfirmasi pengetahuan dan keterampilan adalah salah satunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi interaksi pembelajaran seimbang pada kelas tradisional daring (*online traditional classroom*) dan kelas flipped daring (*online flipped classroom*) menunjukkan kepuasan pada tingkat sedang (*moderate level*), yaitu merasa cukup puas dengan aktivitas dan interaksi pembelajaran yang

diikuti dan dialaminya. Meskipun demikian, tingkat kepuasan pada kelas tradisional daring sedikit lebih baik daripada kelas *flipped* daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqurashi, E. (2018). Predicting student satisfaction and perceived learning within online learning environments. *Distance Education*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01587919.2018.1553562>
- Asoodar, M., Vaezi, S., & Izanloo, B. (2016). Computers in Human Behavior Framework to improve e-learner satisfaction and further strengthen e-learning implementation. *Computers in Human Behavior*, 63, 704–716. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.060>
- Bolliger, D. U., & Martin, F. (2018). Instructor and student perceptions of online student engagement strategies engagement strategies. *Distance Education*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01587919.2018.1520041>
- Chae, S. E., & Shin, J. (2015). Tutoring styles that encourage learner satisfaction , academic engagement , and achievement in an online environment. *Interactive Learning Environment*, February 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10494820.2015.1009472>
- Degeng, I. N. S. (2014). *Ilmu pembelajaran klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung Aras Media.
- Garrison, D. R., & Cleveland-Innes, M. (2005). Facilitating Cognitive Presence in Online Learning: Interaction Is Not Enough. *The American Journal of Distance Education*, 19(3), 133–148.
- Hara, N. (2000). Student Distress In A Web-Based Education Course. *Information , Communication & Society*, 3(4), 557–579. <https://doi.org/10.1080/13691180010002297>
- Horzum, M. B. (2015). Interaction, Structure, Social Presence, and Satisfaction in Online Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 11(3), 505–512. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1324a>
- Kang, M., & Imt, T. (2013). Factors of learner – instructor interaction which predict perceived learning outcomes in online learning environment. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29, 292–301. <https://doi.org/10.1111/jcal.12005>
- Kwon, K., Park, S. J., Shin, S., & Chang, C. Y. (2019). Effects of different types of instructor comments in online discussions. *Distance Education*, 40(2), 226–242. <https://doi.org/10.1080/01587919.2019.1602469>
- Landrum, B., Bannister, J., Garza, G., & Rhame, S. (2021). A class of one: Students' satisfaction with online learning. *Journal of Education for Business*, 96(2), 82–88. <https://doi.org/10.1080/08832323.2020.1757592>
- Lee, H., & Rha, I. (2009). Influence of Structure and Interaction on Student Achievement and Satisfaction in Web- Based Distance Learning. *International Forum of Educational Technology & Society*, 12(4).
- Merrill, M. D. (2013). *First principles of instruction: Identifying and designing effective, efficient, and engaging instruction*. Pfeiffer.
- Moore, M. G. (1989). Three Types of Interaction. *The American Journal of Distance Education*, 3(2), 1–7.
- Moore, M. G. (1993). *Theory of transactional distance*. Dalam D. Keegan (Ed.), *Theoretical principles of distance education (hlm. 22–38)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203983065>
- Moore, M. G. (1999). American Journal of Distance Editorial: Distance education theory. *American Journal of Distance Education*, 5(3), 1–6. <https://doi.org/10.1080/08923648909526659>
- Rajeh, M. T., Abduljabbar, F. H., Alqahtani, S. M., Waly, F. J., Alnaami, I., Aljurayyan, A., Alzaman, N., Abduljabbar, F. H., Alqahtani, S. M., Waly, F. J., & Alnaami, I. (2021). Students ' satisfaction and continued intention toward e-learning: A theory-based study. *Medical Education Online*, 26(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/10872981.2021.1961348>
- Shackelford, J. L., & Maxwell, M. (2012). Sense of Community in Graduate Online Education: Contribution of Learner to Learner Interaction Community in Graduate Online. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(4), 228–249. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i4.1339>

- Sung, E., & Mayer, R. E. (2012). Five facets of social presence in online distance education. *Computers in Human Behavior*, 28(5), 1738–1747. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.04.014>
- Swan, K. (2010). Building Learning Communities in Online Courses: The importance of interaction. *Education, Communication & Information*, 2(1), 23–49. <https://doi.org/10.1080/1463631022000005016>
- Swan, K., & Swan, K. (2001). Virtual interaction: Design factors affecting student satisfaction and perceived learning in asynchronous online courses. *Virtual interaction: Design factors affecting student courses. Distance Education*, 22(2), 306–331. <https://doi.org/10.1080/0158791010220208>
- Woods, R. H., & Baker, J. D. (2004). Interaction and Immediacy in Online Learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v5i2.186>
- Xiao, J. (2017). Learner-content interaction in distance education: The weakest link in interaction research. *Distance Education*, 7919(April), 1–13. <https://doi.org/10.1080/01587919.2017.1298982>
- Xie, X., Siau, K., & Nah, F. F.-H. (2020). COVID-19 pandemic – online education in the new normal and the next normal. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 22(3), 175–187. <https://doi.org/10.1080/15228053.2020.1824884>